

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut paham demokrasi. Dimana dengan paham tersebut, kekuasaan berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam hal ini, semua masyarakat mendapatkan kebebasan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan karena setiap warga negara mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Di Indonesia sendiri, terdapat sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pendapat. Sarana tersebut salah satunya adalah melalui pers. Pers adalah salah satu sarana bagi warganegara untuk mengeluarkan pikiran, ide-ide maupun pendapat serta memiliki peranan penting dalam negara demokrasi. Pers yang bebas dan bertanggung jawab memegang peranan penting dalam masyarakat demokratis dan merupakan salah satu unsur bagi negara dan pemerintahan yang demokratis pula.

Pers dikenal sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi masa yang melakukan kegiatan meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang ada. Di samping itu, pers merupakan lembaga komunikasi masa yang biasa melayani kepentingan informasi masyarakat. Setiap hari pers memberikan ulasan mengenai bermacam-macam kejadian, menyediakan tempat bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat secara tertulis serta mewariskan nilai-nilai kemasyarakatan dari generasi ke generasi”(Ottoman, 2016 : 01).

Dari uraian di atas bahwa pers dikenal sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi masa yang melakukan kegiatan meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang ada.

Sejarah pers di Indonesia diawali dengan munculnya berbagai media pers yang dipelopori oleh bangsa Eropa khususnya Belanda. Media pers ini sengaja diterbitkan untuk memenuhi kepentingan dengan pemerintahan namun tidak jarang dijumpai surat kabar golongan ini yang mengkritik pemerintah. Kritikan ini pada umumnya menyangkut personalan-personalan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah Negeri Belanda terhadap Hindia Belanda. Meskipun sering bersebrangan dengan pemerintah namun bukan berarti media pers kolonial tersebut mendukung kaum bumiputera. Misalnya saja dalam kebijakan yang menyangkut dengan kesempatan memperoleh pendidikan Barat untuk penduduk bumiputera. “Kebijakan ini banyak ditentang oleh media pers kolonial itu. Kerasnya sikap media pers kolonial menentang kebijakan tersebut dapat dimaklumi mengingat kaum Indo merasa khawatir dapat tersaingi oleh penduduk bumiputera “(Chaniago dan Umairah, 2018: 27)

Sejarah perkembangan pers di Indonesia tidak terlepas dari sejarah politik Indonesia. Pada masa pergerakan sampai masa kemerdekaan, pers di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan yaitu Pers Kolonial, Pers Cina, dan Pers Nasional. Pers Kolonial adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Belanda di Indonesia pada masa Kolonial atau penjajahan.”Pers Kolonial meliputi surat kabar, majalah, dan koran berbahasa Belanda, daerah atau Indonesia yang bertujuan membela kepentingan kaum Kolonial Belanda” (Efendi, 2010 : 9)”.

Perkembangan media masa di Indonesia dewasa ini berjalan sangat cepat, baik dalam penggunaannya teknologi komunikasi maupun penguasaan perangkat lunaknya dan berkembang internet, saat ini memberikan dampak yang begitu besar dikalangan masyarakat, segala susuatunya dirasakan dapat diperoleh dengan cepat, “ salah satunya yaitu informasi. Melihat dari segi pengelolahannya, informasi menunjukkan indikasi paling cepat perkembangannya dibandingkan dengan bidang” (Wahidin, 2011 :74).

Secara historis pers di Indonesia telah terjadi dinamika perkembangan yang cukup panjang, yakni pers sebelum tahun 1900 dan setelahnya. Pers murni pribumi dapat dikatakan belum ada sebelum 1900,

sekalipun menggunakan bahasa pribumi, Melayu dan terutama Jawa bahkan, sampai tahun itu belum ada harian atau berkala yang berbahasa Sunda, dan masih harus menunggu beberapa tahun lagi.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pers di Indonesia dibagi menjadi tiga fase yaitu fase pertama adalah periode kolonial yang dimulai pada tahun 1744 sampai 1856. Kemudian fase kedua adalah periode kaum liberal yang dimulai pada tahun 1856 sampai 1900. Terakhir fase ketiga yaitu periode kaum Nasionalis yang dimulai pada tahun 1900 sampai 1942.

Pertama, pers di era kolonial (1744-1900). Dunia pers di era kolonial dimulai pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Gustaf Willem Baron Van Imhoff, surat kabar pertama pada 7 Agustus 1744, di Batavia Jakarta, yaitu *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementen*. Selama kurun waktu 1744-1854, surat kabar cenderung dimiliki oleh orang Eropa, berbahasa Belanda yang ditujukan bagi pembaca berbahasa Belanda berisi tentang kehidupan orang Eropa dan tidak terkait dengan kehidupan pribumi.

Kedua, menurut pendekatan bibliografis yang dilakukan oleh Hoogerwerf (1900), perkembangan pers di Indonesia terjadi dalam periode 1856 -1900 , pada masa ini, pers diwarnai dengan latar belakang kehidupan Politik di Belanda dan munculnya pers Hindia Belanda yang didominasi oleh kaum liberal, yang berhasil menghapus sistem tanam paksa dan Undang-Undang Agraia 1870. Paker (1982) mencatat bahwa sejak 1850-an ada sebanyak 30 surat kabar yang diterbitkan di Hindia Belanda. Surat kabar tersebut bukan hanya berbahasa Belanda, tetapi juga berbahasa daerah, Melayu dan Cina

Ketiga, era perjuangan Kaum Nasionalis (1900-1942). ketika pengaruh Politik Etis menumbuhkan pandangan-pandangan dan pikiran baru mengenai perimbangan-perimbangan Kolonial, muncul kesadaran Politik baru bahwa hubungan penjajahan dengan terjajah tidaklah abadi, dan kelak masyarakat Indonesia akan sanggup berdiri sendiri (Rosadi 2012: 12).

Dari uraian di atas bahwa ketiga pendekatan tersebut adalah mengenai tentang pers di era kolonial, bibliografis, dan Nasionalis. Pers

kolonial dimulai pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Guataf Willem Baron Van Imhoff. Sedangkan pendekatan bibliografis yang dilakukan oleh Hoogerwef (1990) dan untuk nasionalis adalah (1900-1942) ketika pengaruh politik Etis menumbuhkan pandangan-pandangan dan pikiran baru mengenai perimbangan-perimbangan kolonial.

Sebagaimana diketahui, bahwa kota Palembang merupakan salah satu kota tertua dan menyimpan banyak sejarah dari berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, politik, serta budaya. Pada masa kolonial Belanda hingga pra-Orde Baru (1900-1965) di kota Palembang khususnya, sudah ada banyak media pers yang terbit sebagai pers lokal, di antaranya *Pertja Selatan*, *Duta Masyarakat* (yang sebelum Orde Baru bernama Batang Hari Sembilan), *Fikiran Rakyat*, *corong PKI*, *obor Rakyat*, *Panji Revolusi*, dan *mimbar masjarakat* (yang selanjutnya menjadi *Nusa Putera*) (Ottoman, 2016:8).

Dari beberapa pers tersebut, ada beberapa pers yang berbasis pers Islam, di antaranya ialah Surat Kabar *Batang Hari Sembilan*, *Panji Masyarakat*, dan yang dilanjutkan *Nusa Putera* edisi Sumsel. Pers tersebut berjuang mengatasi dan mengontrol masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat Kota Palembang akibat pergerakan PKI pada rezim Orde Lama sebelum meletus pemberontakan PKI 1965. Pada masa itu, satu-satunya pers Islam yang berani melawan PKI dan Orde Lama adalah Surat Kabar Mingguan *Mimbar Masjarakat* milik tokoh-tokoh HMI Palembang yang kemudian dilanjutkan *Nusa Puter* (Abdullah, 2010: 12).

Surat Kabar *Mingguan Mimbar Masjarakat* yang berdiri pada 1 Februari 1965 sebelum Orde Baru, didirikan oleh tokoh-tokoh HMI Palembang bertujuan untuk menumpas PKI dan memperjuangkan hak-hak masyarakat Kota Palembang dengan melakukan tugas dan fungsinya sebagaimana pers seharusnya, namun, setelah memasuki era Orde Baru pada tahun 1971, keluar peraturan pemerintah tentang aturan-aturan pers dan mengharuskan setiap pers untuk berafiliasi kepada partai politik. Sebab itulah nama dan pengelola pers *Mimbar Masjarakat* berubah menjadi *Nusa Putera* yang didukung oleh PSII (Abadi, 2010: 11).

Berdirinya *Mimbar Masjarakat* adalah atas hasil rapat Badan Komisi

Nasional HMI Sumatera Selatan pada Januari 1965 di Balai Pertemuan Sekanak Palembang, barulah satu bulan kemudian *Mimbar Masyarakat* diterbitkan. Pencetus ide dan inisiatif berdirinya *Mimbar Masyarakat* adalah tokoh-tokoh senior HMI Cabang Palembang yaitu, Marzuki Yahya, Ibnu Hadjar, B.A, dan A. Karim Ani, yang kemudian didukung hangat oleh anggota-anggota HMI lainnya, terutama anggota lembaga otonom dari HMI, yaitu Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) (Ottoman, 2016: 9).

Perkembangan pers berbahasa daerah atau Melayu, yang dinilai oleh Douwes Dekker dalam awal karangan ini menduduki tempat yang lebih penting dari pada pers Eropa, dan terutama setelah berdirinya organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij menimbulkan pemikiran dikalangan pemerintah Hindia Belanda untuk menetralisasi pengaruh pers bumiputra itu. Jalan yang ditunjukkan *Dr. Rinke* ialah dengan mendirikan surat kabar berbahasa Melayu oleh pemerintah sendiri serta memberikan bantuan kepada surat kabar yang dinilai lunak dalam pemberitaannya. Berdirinya Budi Utomo di Jakarta pada Tanggal 20 Mei 1908 dan persiapan-persiapan kongresnya yang pertama, yang akan diadakan pada awal Oktober tahun itu juga mendapat tempat dalam pers Belanda dan Melayu. Surat edarannya pun dimuat dalam surat kabar *De Locomotief* dan *Bataviaasch Nieuwsblad*, demikian juga dalam majalah *Jong Indie*. Memang sejak kelahirannya, Organisasi pertama ini memerhatikan pentingnya penerbitan dan surat kabar sebagai penyambung suara organisasi. Sesuai dengan sikap Budi Utomo pada awal pertumbuhannya sejak golongan tua menjadi pemimpin-pemimpinnya, surat kabarnya pun bercocok lunak, tetapi satu segi yang menarik ialah kesadaran redaktornya menulis dan memberitakan yang penting bagi kemajuan dan kesejahteraan. Pentingnya surat kabar berbahasa Melayu terbukti juga dari ikhtisar-ikhtisar yang muncul dalam majalah dan surat kabar Belanda, seperti *Tropisch Nederland*, *koloniaal Tijdschrift*, dan *Java Bode* (Poesponogoro dan Notosusanto, 2008: 324)

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan pers berbahasa daerah atau Melayu, yang dinilai oleh Douwes

Dekker dalam karangan ini menduduki tempat yang lebih penting dari pada pers Eropa setelah berdirinya organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, menimbulkan pemikiran dikalangan pemerintah Hindia Belanda untuk menetralisasi pengaruh pers di bumiputra. Dan Berdirinya Budi Utomo di Jakarta pada Tanggal 20 Mei 1908 dan persiapan-persiapan kongresnya yang pertama, yang akan diadakan pada awal Oktober tahun itu juga mendapat tempat dalam pers Belanda dan Melayu.

Pers Cina adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia, pers Cina meliputi koran-koran, majalah dalam bahasa Cina, Indonesia atau Belanda yang diterbitkan oleh golongan penduduk keturunan Tionghoa. Sedangkan pers Nasional adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama orang-orang pergerakan dan diperuntukkan bagi orang Indonesia. "Pers ini bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Tirtohadisorejo atau Raden Djokomono, pendiri surat kabar mingguan medan priyayi yang sejak 1910 berkembang menjadi harian, dianggap sebagai tokoh pemrakarsa pers Nasional" (Effendi, 2010: 10).

Pers Nasional ialah *Medan Prijaji* (waktu itu terbit sebagai mingguan). Sesuai dengan namanya, *Medan Prijaji* merupakan suara golongan priyayi, lingkungan pembaca yang ingin dicapai ialah anak Hindia. "Pemimpin redaksinya ialah R.M Tirtoadisuryo. Terbit pada tahun 1907 dan sejak 1910 sebagai harian. Surat kabar penting di Semarang ialah *warna warta* di bawah pemimpin J.P.H Pangemanan. Karena seringnya menyerang pemerintah, redaktornya beberapa kali diadili karena tulisan-tulisannya" (Sposespongoro dan Notosusanto, 2008: 326)

Perkembangan pers daerah dan bahasa Melayu terdapat dalam sejarah uraian awal tentang pers di Indonesia pada Tahun 1909, oleh E.F.E. Douwes Dekker (di kemudian hari lebih dikenal sebagai Dr. Danudirdja Setia budi), yang waktu itu menjadi redaktur pembantu surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* di Jakarta. Ia menilai kedudukan pers berbahasa Melayu lebih penting dari pada pers Belanda, karena pers itu langsung dapat menarik pembaca-pembaca bumiputra. Dalam waktu singkat, pers itu dapat meluas ke

segala arah, sungguhpun kecepatan perkembangan dipengaruhi oleh pers Belanda dan Melayu-Tionghoa di Indonesia. Pers Belanda itu sendiri mengalami perjuangan yang panjang untuk tercapainya kebebasan pers.

Perkembangan pers bumiputera atau yang berbahasa Melayu menimbulkan pemikiran di kalangan pemerintahan kolonial untuk menerbitkan sendiri surat kabar berbahasa Melayu yang cukup besar dan dengan sumber-sumber pemberitaan yang baik. Ciri-ciri pers berbahasa Melayu ialah lingkungan pembacanya yang dituju atau yang menjadi langganan.

Dari ketiga penjelasan ini bahwa pers di bumiputera yang berisi berita atau karangan yang jelas hanya untuk keturunan Tionghoa, dan secara kronologis surat kabar berbahasa Melayu yang tertua ialah Bintang Soerabaja dan masing-masing penjelasannya di bawah ini.

Pertama, surat kabar yang berisi berita atau karangan yang jelas hanya untuk golongan keturunan Tionghoa, seperti terjadi dengan surat kabar yang terbit di Jakarta, Surabaya, dan beberapa yang terbit di Semarang. *Kedua*, surat kabar berbahasa Melayu, yang dibiayai dan dikerjakan oleh orang-orang Tionghoa, namun lingkungan pembacanya terutama penduduk bumiputra.

Ketiga, surat kabar yang terutama dibaca oleh kedua golongan itu. Menurut Douwes Dekker, secara kronologis surat kabar berbahasa Melayu yang tertua ialah Bintang Soerabaja (1861). Isinya selalu menentang pemerintahan dan berpengaruh di kalangan orang-orang Tionghoa dari partai modern di Jawa Timur. Lain surat kabar di Surabaya yang senada ialah *Pewart* Soerabaja (1902). Dengan pembaca terbanyak golongan Tionghoa. Pemimpin redaksi kedua surat kabar itu masing-masing ialah Courant dan H. Hommer. Salah satu surat kabar terpenting lainnya kabar perniagaan, yang didirikan oleh perusahaan Tionghoa di Jakarta (1902).” Redaksinya seorang Indonesia dan seorang Tionghoa, yaitu F.D.J.Pangemanan dan Gow Peng Ling. Surat kabar itu mungkin sekali pembacanya tersebar luas di seluruh Jawa dan menyuarakan cita-cita gerakan Tionghoa modern, di Bogor juga terbit mingguan oposisi *Ho Po* di bawah pimpinan *Tan Tjien Kie* “(Surjomihardjo,

2002: 77).

Dari uraian di atas bahwa ketiga pendekatan tersebut adalah mengenai tentang pers surat kabar yang berisi berita atau karangan yang jelas hanya untuk golongan keturunan Tionghoa, dan selanjutnya yaitu surat kabar berbahasa melayu yang dibiayai dan dikerjakan oleh orang-orang Tionghoa, dan yang selanjutnya yaitu surat kabar yang terutama dibaca oleh kedua golongan yaitu menurut Douwes Dekker secara kronologis surat kabar berbahasa Melayu yang tertua adalah Bintang Soerabaja yang isinya selalu menentang pemerintahan dan berpengaruh dikalangan orang-orang Tionghoa dari partai Modern di Jawa Timur.

Pada saat abad ke-19, surat kabar dan jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam Bahasa Indonesia, khususnya Melayu, mulai muncul di kota-kota Hindia Belanda memang dalam periode ini terbitan publikasi-publikasi ini dalam jumlah kecil dan hanya sampai pada pembaca yang terbatas, namun demikian harus diberikan antara pers nasional. Kriteria yang digunakan dalam pembedaan ini adalah kepemilikan usaha dan redaktornya. Dalam perkataan lain, pers Nasional yang juga disebut dengan *Vernacular pers*, merupakan pencerminan dari aspirasi dan cita-cita bangsa dalam arti yang seluas-luasnya. Di Palembang masa kolonial Hindia Belanda telah terbit surat kabar "*Nieuws en Advertentie blad voor de Residentie Palembang, Djambie en Banka*" pada 1893. Surat kabar yang terbit dua kali dalam seminggu untuk kepentingan perusahaan minyak di sekitar tempat itu" (Ottoman, 2016: 3).

Dalam buku "*Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* (1988)". Mengatakan bahwa di Palembang pada masa kolonial Hindia Belanda terbit beberapa surat kabar yang di terbitkan dan dikelola oleh warga pribumi. Di antaranya surat kabar *Teradjoe*, *Oborakyat*, *Tejahaja* Palembang, dan surat kabar *Pertja Selatan*.

Surat kabar *Teradjoe* yang diterbitkan oleh Sarekat Islam (SI) Palembang. Surat kabar tersebut mengusung *teglime pers jang Djoedjoer Moestika Negeri, weekblad atau surat kabar mingguan Teradjoe* edisi perdananya terbit pada Maret 1919. Alamat redaksi/kantor di 17 ilir Sajangweg (sekarang pasar sayangan) Palembang. Sebagai direktur adalah

Raden Nangling, presiden SI Palembang. R.M. Zen menjabat sebagai redaktur dan dibantu administrateur T.E. Zahidal Abidin.

Surta kabar *Teradjoe* terbit menjadi pers pergerakan yang profesional pada masanya. “Beritanya bukan hanya berisi propaganda politik SI banyak juga tersaji berita pro rakyat dan kemajuan bangsa. *Teradjoe* memasang tulisan dengan huruf hitam tebal. Orang boeat kaoem jang tertindas dan jang lemah” (Aries, wartawan, 2020, 14).

Raden Nangling adalah salah satu tokoh perintis berdirinya surat kabar *Teradjoe*. Melalui surat kabar ini Raden Nangling berupaya untuk menyuarkan surat rakyat yang bertindas. Koran ini berinduk pada Sarekat Islam (SI) Palembang. Raden Nangling merupakan salah satu anggota dari Sarekat Islam (SI) Palembang, walaupun demikian tak menjadi corong partai induknya Sarekat Islam (SI) maupun yang bukan, *Teradjoe* cukup proposioanal, tak harus terjebak melulu pada propaganda SI. “Media ini bercorak kerakyatan dan bertujuan untuk berjuang untuk berjuang demi kemajuan bangsa. Raden Nangling semasa hidupnya adalah seorang pejuang yang kaya juga sangat dermawan di kota Palembang ini dan juga sebagai tokoh pendirian Partai Serekat Islam Indonesia (PSII) cabang kota Palembang dan dia seorang penerbit koran dan dia juga yang pernah membiayai rehap menara masjid Agung Palembang sampai sekarang nama Raden Nangling tertulis digerbang menara masjid Agung Palembang tersebut” (Fransyuri, wawancara, 29 Mei 2023).

Dari kesimpulan di atas bahwa Raden Nangling adalah salah satu tokoh perintis berdirinya surat kabar *Teradjoe* dan Raden Nangling juga merupakan salah satu anggota dari Sarekat Islam (SI) Palembang, dan Raden Nangling juga semasa hidupnya adalah seorang pejuang yang kaya juga sangat dermawan di kota Palembang ini dan juga sebagai tokoh pendirian Partai Sarekat Islam Indonesia (SI) cabang Kota Palembang.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *Peranan Raden Nangling dalam Dunia Pers di Palembang 1919-1920 Suatu sumbangan pengajaran di program studi pendidikan sejarah FKIP UM Palembang*.

B. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian maka penulis membatasi batasan ruang lingkup permasalahan, berdasarkan dua aspek yaitu : aspek spatial (ruang wilayah) dan aspek temporal (waktu).

1. Aspek Spatial merupakan pembatasan wilayah, untuk menghindari penulisan yang menyimpang maka penulis membatasi penulisan ini di Kota Palembang. Alasan Palembang menjadi tempat penelitian ini adalah karena Palembang menjadi tempat Raden Nangling mendirikan surat kabar *Teradjoe* di Tahun 1919, dan beliau berperan untuk mengembangkan surat kabar tersebut.
2. Aspek Temporal merupakan batasan waktu, penulis membatasi pada Tahun 1919-1920. Alasan penulis memilih tahun 1919 dan 1920 adalah tahun 1919 adalah awal surat kabar *Teradjoe* menerbitkan cetakan surat kabar pertamanya sedangkan tahun 1920 adalah tahun dimana surat kabar *Teradjoe* di tutup oleh pemerintah dan ditangkanya Raden Nangling sebagai pemilik dari surat kabar tersebut.

A. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian tentang *Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang Thun 1919-1920*, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi Raden Nangling terlibat dalam dunia pers di Palembang 1919-1920?
2. Bagaimana peranan Raden Nangling dalam dunia pers di Palembang 1919-1920?
3. Bagaimana dampak dari peranan Raden Nangling dalam dunia pers di Palembang 1919-1920?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tentang *Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang Tahun 1919-1920 suatu Sumbangan Pengajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang*, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang Raden Nangling terlibat dalam dunia pers di Palembang 1919-1920.
2. Untuk mengetahui peranan Raden Nangling dalam dunia pers di Palembang 1919-1920.
3. Untuk mengetahui dampak dari peranan Raden Nangling dalam dunia pers di Palembang 1919-1920.

C. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penulisan mengadakan penelitian tentang Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang 1919-1920 adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Bagi penulis, tulisan ini dapat menambah wawasan terhadap pengetahuan yang dilakukan oleh Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang

2. Bagi pelajar dan mahasiswa

Bagi pelajar dan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dijadikan bahan bacaan, referensi serta dapat membawa wawasan mengenai Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang.

3. Bagi institusi

Bagi institusi, hasil penelitian ini akan memperkaya data dan inventarisasi perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang khususnya buku tentang Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang Tahun 1919-1920.

4. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat agar diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan pelajaran mengenai pentingnya menghargai perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dalam mencapai serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

D. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul skripsi yaitu *Peranan Raden Nangling dalam Dunia pers di Palembang 1919-1920*, maka penulis dapat menguraikan

beberapa definisi istilah yang penulis dapatkan dari Indrawan 2011, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dan Pamungkas Danto, 2014 Kamus Sejarah Lengkap*, yakni sebagai berikut:

<i>Pers</i>	: Orang bergerak dalam penyiaran berita, wartawan, penyiaran berita melalui koran, majalah, televisi, radio, dan sebagai berikut.
<i>Wawancara</i>	: Tanya jawab dengan seseorang yang dimintai keterangan atau pendapat
<i>Jurnalis</i>	: Wartawan, orang yang pekerjaannya mencari
<i>Kolonial</i>	: Bangsa atau Negara yang menjajah Negara lain
<i>Komunikasi</i>	: Kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami
<i>Wartawan</i>	: Orang yang mencari dan menulis berita di koran atau media masa
<i>Indonesia</i>	: Negara di Asia Tenggara yang lintas garis khatulistiwa dan berada di antara Benua Samudra pasifik dan Samudra Hindia
<i>Palembang</i>	: Ibu kota Sumatera Selatan, Palembang merupakan kota terbesar kedua dari Selatan Medan
<i>Peranan</i>	: Bagian utama yang harus dilaksanakan
<i>Belanda</i>	: Sebuah Negara kerajaan Belanda, yang terdiri dari dua belas Provinsi di Eropa Barat dan Tiga Pulau Karibra.
<i>Penduduk Pribumi</i>	: Penduduk atau masyarakat kecil Indonesia yang sangat menetap dan bertempat tinggi di Negara Indonesia
<i>Politik Etis</i>	: Hal-hal yang berkenan dengan tata Negara sesuai dengan etika
<i>Melayu</i>	: Suku bangsa yang ada di Pulau Sumatra
<i>Hilir</i>	: Bagian sungai belah muara

<i>Jurnal-Jurnal</i>	: Buku catatan harian
<i>Periode</i>	: Kurun waktu
<i>Surat Kabar</i>	: Koran
<i>Publikasi</i>	: Menyiarkan kepada orang banyak, mengumumkan secara terbuka
<i>Gubernur</i>	: Kepala daerah tingkat provinsi
<i>Majalah</i>	: Alat media massa berupa buku ukuran besar berisi informasi dan sebagai berikut yang terbit secara berkala
<i>Media Cetak</i>	: Alat Komunikasi massa yang diterbitkan dalam bentuk cetakan seperti Koran, majalah
<i>Media Elektronik</i>	: Saran atau media yang berupa elektronik seperti radio dan televisi
<i>Nasional</i>	: Berkenan dengan bangsa sendiri
<i>Nasionalis</i>	: Pencinta bangsa dan negri sendiri
<i>Historis</i>	: Berdasarkan Sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Efendi 2010. *Perkembangan Pers di Indonesia*, Semarang Jawa Tengah: Alprin
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Sejarah* Jakarta: Logos
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur suatu penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : Reneka Cipta
- Arief, Dkk. 2009. *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Press
- Ana, Nadya Abar. 1991. *Pers Indonesia : Berjuang Menghadapi Perkembangan Masa* (Yogyakarta : Liberty
- Ayundayani, Rosadi. *Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia Sampai Kemerdekaan*, Artikel diakses pada 24 Desember 2013 pukul 19:24 wib
- Akhmad, Zaini Abar. 1995 *Kisah Pers Indonesia. 1966-1974* (Yogyakarta :LKS,1995
- Chaniago Mahmud Danil dan Umairah Rusmaini Umi. 2018. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Khanzah
- Abdulah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abar, Akhmad Zaini. 1995. *Kisah Pers Indonesia*, Yogyakarta:LKS.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Darwis, Yuliandre. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkaba (1859-1945)*: Jakarta Kompas Gramedia
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fransuri, Helmi. (2023, 17 Mei Senin). *Latar Belakang Raden Nangling Dalam dunia pers di Palembang Tahun 1919-1920*(Devi Miranti Interview)
- Gosttschlk, Luis. 1986. *Understanding History : A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Prees
- Irwanto, Dedi dan Sair Alian, 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta.
- Irwanto, Dedi. (2023 4 September Senin). *Dampak Peranan Raden Nangling dalam dunia pers di Palembang 1919-1920* (Devi Miranti

Interview)

- Toer, Pramudya Ananta. *Sang Pemula* Jakarta: Hasta Mitra,
Maspril Aries. 2020. *Mencari Jejak Sejarah Pers di Sumatera Selatan*.
Wartawan 11 Januari 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya,
Bandung, 2007.
- Sjamsudin, Helliuss. 2012 *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak
- Samsul, Wahidin. 2011. *Hukum Pers*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Soerjono Soekanto. 2009. *Pranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru,
Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung Alfabeta.
- Ottoman M Hum. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 2016 Jurnal.
Radenfatah. Ac.id
- Surjomihardjo dan Abdurrachman. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan
Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta.
- Tim penulis PWI Cabang NTT. 2013. *Sekilah Sejarah Pers Indonesia*. Diakses
pada 31 Mei 2013 pukul 21:09 wib.
- Kartodirjo. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Bhtara Karya Aksara
- Koejaraningrat. 1995. *Metodologi penelitian*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka
Utama
- Tim penulis PWI cabang NTT, *sekilas Sejarah pers Indonesia*, dalam 2013
diakses pada 31 Mei 2013 pukul 21:09 wib.
- Fransuri, Helmi. (2023, 17 Mei Senin). *Latar Blekang Raden Nangling Dalam
dunia pers di Palembang Tahun 1919-1920*(Devi Miranti)
- Oskandar, Dudy. (2023 15 Mei Kamis). *Peranan Raden Nangling dalam Dunia
pers di Palembang 1919-1920*(Devi Miranti)
- Irwanto, Dedi. (2023 4 September Senin). *Dampak Peranan Raden Nangling
dalam dunia pers di Palembang 1919-1920* (Devi Miranti)
- Irwanto, Dedi (2023, 09 5). Peranan Raden Nangling dalam Surat Kabar *Teradjoe*. (Devi
Miranti, Interviewer)